

## Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Pesantren

Saipullah\*

Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia



[saipullah@metrouniv.ac.id](mailto:saipullah@metrouniv.ac.id)\*

### Abstract

Now, there are acts of discrimination against Islamic boarding schools, where it is stated that Islamic boarding schools are referred to as places where radical understanding grows and rejects the progress of the digital world. Luckily, it is contrary to the facts in the field which were proven from direct pre-survey in Riyadlatul Ulum Islamic boarding school at Bumiharjo 39 B Batanghari East Lampung. This research aims to discover character education models based on the values of Islamic boarding school tradition. This research employed a qualitative phenomenological approach. Data is collected by natural setting as a live data source. The result of this research showed that the traditional values practiced at Riyadlatul Ulum Islamic boarding school are responsibility, sincerity, hard work, smart, clean, religious, nationalism, deliberation and award value. Moreover, the educational characteristic model developed at Riyadlatul Ulum Islamic boarding school is information supply (*ma'lumat tsabiqoh*) related to the noble character through book study in order to grow sensitivity and realization of goodness through tradition that were implemented for a 6 years study program. The findings of this study prove that negative opinions about Islamic boarding schools cannot be generalized as a whole because Pesantren actually contribute to the development of good education characteristics.

**Keywords:** Values of Pesantren, Character Education Model, Traditions of Pesantren

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
August 04, 2022  
Revised  
September 28,  
2022  
Accepted  
December 28,  
2022

Published by  
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah  
<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan sudah terasa dampaknya bagi lembaga pendidikan pesantren di era globalisasi. Globalisasi juga setidaknya memberikan sumbangsih terhadap melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren. Globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan di bidang informasi, komunikasi dan transportasi membawa lembaga pendidikan pesantren masuk kedalam sistem jaringan global dan berubah menjadi peradaban dunia baru. Globalisasi dalam kehidupan lembaga pendidikan pesantren memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan lembaga sebab kecanggihan teknologi itu, seluruh informasi yang datang dari belahan dunia dapat mudah diakses oleh masyarakat dimanapun dan kapanpun. Jika tidak diantisipasi dengan memperkuat saringan budaya dan agama, maka globalisasi akan dapat merugikan eksistensi kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v6i2.5313>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 6 Number 2, December 2022, page 132-141

Tahun 2022 media televisi dan jejaring sosial banyak memberitakan tentang nilai-nilai negatif yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren, seperti kekerasan seksual (Puspita, 2022) dan kasus pendidikan terorisme (INILAMPUNG, 2021). Selain Informasi tersebut ada juga dari kalangan akademisi yang memberikan pemikiran negatif pada pendidikan pesantren. Pemikiran tersebut antara lain penelitian dari Abdul Malik dalam Jurnalnya tentang Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme yang menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pesantren memiliki kecenderungan pada radikalisme dan eksklusivisme (Malik dkk., 2017) dan pandangan Nurani Soyomukti yang mengatakan bahwa tradisi pesantren merupakan upaya untuk mengagungkan kearifan lokal dalam kepentingan pengembusan nasionalisme dan menunjukkan ketidak siapan pesantren dalam menghadapi kemajuan teknologi (Soyomukti, 2015).

Permasalahan-permasalahan tersebut mengantarkan pada sebuah opini bahwa pesantren menyalahgunakan lembaga pendidikan dan melahirkan nilai-nilai negatif. Opini tersebut sangatlah berbahaya bagi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberikan sumbangsih dalam upaya menyehatkan *shalih* sosial di Indonesia. Tradisi yang dikembangkan oleh pesantren seperti *ro'an* (kerja bakti), *bahtsu al-masail*, *sowan* (berkunjung ke rumah kyai), dan tradisi lainnya merupakan kegiatan yang mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk pola pribadi seseorang untuk memiliki kepribadian khusus. Tradisi sangat mempengaruhi karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencerminkan suatu peradaban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik buruknya suatu peradaban tergantung pada karakter yang dimiliki oleh suatu bangsa (Majid & Andayani, 2013).

Pesantren memiliki ciri khas dalam pendidikan karakter. Eksistensi pesantren sebagai warisan leluhur yang tumbuh dan berkembang dalam kultur ke Indonesia yang toleran dan terbuka. Kultur tersebut yang akhirnya membentuk identitas dan tradisi pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal, keterbukaan, budi pekerti, kesederhanaan, cinta tanah air dan menjunjung tinggi kebersamaan (Dhofier, 2011).

Peran pesantren terhadap perkembangan moralitas, akhlak, etika dan karakter dapat terlihat dari pertumbuhan nilai-nilai agama yang pesat pada tumbuh kembang peserta didik. Nilai-nilai agama dapat mengantarkan manusia ke tingkat pencapaian kualitas moral yang luhur dan mulia (Ismail, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat dua hal yang harus mendapat perhatian. *Pertama* munculnya fenomena-fenomena negatif pesantren yang dilakukan oleh *stakeholder*. *Kedua* disamping isu negatif tidak dipungkiri pula bahwa pesantren mempunyai peran besar terhadap perkembangan pendidikan karakter di Indonesia. Peran pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pesantren memiliki model tersendiri dalam pengembangan pendidikan karakter.

Berdasarkan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan menyangkal opini-opini negatif dengan menampilkan model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pesantren melalui nilai-nilai tradisi yang diterapkan. Penelitian ini dilakukan di salah satu pondok pesantren di lampung timur yaitu pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum. Menariknya dari pondok tersebut adalah menerapkan tradisi salaf lebih diutamakan daripada pola pendidikan madrasah/sekolah. Madrasah yang dimiliki oleh pesantren hanya setara *tsanawiyah* atau setara SMP, sedangkan santri yang mukim tidak hanya

dari kalangan *tsanawiah* melainkan dari kalangan *aliah* bahkan sampai tingkat mahasiswa yang mukim di pondok tersebut. Semua santri yang tinggal di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum diwajibkan untuk mengikuti tradisi pesantren dan akan diberikan sanksi bagi pelanggar yang tidak menaati peraturan, sanksi tersebut berlaku sama bagi semua santri.

## **METODE**

Jenis dari penelitian ini adalah *field research* dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat kualitatif yaitu mendeskripsikan realitas sebagaimana adanya melalui interpretasi suatu objek dengan kata-kata (Djamal, 2015) dengan rancangan kasus tunggal. Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data Sekunder. Adapun sumber data primer yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Riyadlatul ‘ulum, Lurah Pondok dan pihak Departemen Pendidikan. Peneliti mewawancarai ketiga informen tersebut untuk mencari Bagaimana implementasi nilai-nilai tradisi pesantren dalam pengembangan model pendidikan karakter di pesantren Riyadlatul ‘Ulum. Data dokumentasi dan observasi terkait nilai-nilai tradisi pesantren yang diterapkan di Riyadlatul ‘ulum berupa (a) tradisi/kebiasan santri di pesantren (b) informasi pada majalah dinding asrama seperti jadwal aktivitas santri selama di asrama dan lainnya (c) foto adab santri ketika berjumpa dengan kiai, Asatidz, wali santri, warga dan sesama santri (d) letak geografis dan keadaan serta sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren (e) dan kegiatan ekstrakurikuler santri di pondok pesantren. Sedangkan data sekunder/penunjang dari penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan santri dan wali murid untuk mendapatkan data berupa bagaimana penerapan model pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh pesantren.

Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisa data. Metode yang digunakan dalam menganalisis data, peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara pengklasifikasian data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, mensortir data yang paling penting untuk dianalisis, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami untuk diri sendiri maupun pembaca. Kemudian pada analisa data kualitatif, narasi dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan di rangkum. Dalam proses analisa peneliti akan melakukan perekaman, pencatatan dan penggunaan narasi yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah melatih kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik agar menghasilkan peserta didik yang cerdas, baik dan kreatif. Pelatihan itu tentunya harus sejalan dengan kepentingan nilai-nilai agama, masyarakat dan bangsa (Gunawan, 2000). Hal tersebut selaras dengan makna pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian akhlak serta keterampilan (*Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003*)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan potensi peserta didik yaitu olah pikir, olah rasa dan olah karsa (Syafe'i, 2017) Pesantren mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik melalui pewarisan nilai-nilai agama yang selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Pewarisan nilai-nilai agama menjadi rutinitas keseharian pesantren dalam mengembangkan potensi yang kemudian menjadi suatu tradisi.

Tradisi merupakan suatu warisan leluhur yang diterapkan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, tradisi tersebut bisa berupa norma sosial, nilai, pola kelakuan, adat istiadat, yang bertujuan Sebagai wadah ekspresi keagamaan, alat pengikat kelompok, benteng pertahanan kelompok dan Sebagai aspek penjaga keseimbangan (Anggita, 2019).

Mengacu pada teori yang telah diungkapkan. peneliti mendapatkan temuan pada pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Lampung Timur melalui wawancara dengan Ust. Wisnu terkait tradisi yang diterapkan oleh pesantren tersebut antara lain:

### ***Khitobah***

Pelaksanaan khitobah diadakan setiap malam minggu jam 21.30 di aula ponpes. Peserta yang mengikuti kegiatan khitobah diikuti oleh perwakilan tiap kelas dari tingkat MTs hingga mahasiswa. Kegiatan ini tidak sekedar latihan dan menggugurkan kewajiban sebagai santri tetapi juga pencarian peserta terbaik mulai dari *master of ceremony* (mc) hingga penceramah dengan menggunakan 3 bahasa yang kemudian akan diperlombakan pada tiap tahunnya dan akan mendapatkan *reward* (hadiah). Sedangkan sanksi atau *ta'zir* bagi yang tidak mengikuti kegiatan *khitobah* baik peserta maupun petugas akan dikenakan sanksi menulis salah satu surat dalam *al-Quran* yang diberikan oleh pengurus ponpes dan membaca yasin di makam (kuburan) pendiri pondok. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan *khitobah* adalah menumbuhkan percaya diri dan keberanian untuk berbicara di depan podium.

### ***Roan (Kerja Bakti)***

*Roan* atau kerja bakti diadakan setiap Minggu pagi yang dikoordinir oleh bagian lingkungan hidup dan kesehatan. Koordinator akan menentukan bagian-bagian yang akan dibersihkan, dan bagi mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa menulis salah satu surat dalam *al-Quran*.

### ***Pengajian Mingguan***

Kegiatan pengajian mingguan dilaksanakan setiap hari Minggu siang setelah dzuhur, para ustadz akan mengisi pengajian secara bergantian. Dalam kegiatan ini peserta yang ikut tidak hanya dari kalangan santri tetapi juga dari masyarakat umum. Kegiatan ini bersifat wajib bagi para santri yang berada di lingkungan pesantren. Sedangkan kajian yang dibahas disesuaikan dengan momentum yang ada dengan merujuk pada suatu kitab tentang momentum tersebut.

### ***Shalawat al-Barzanji***

Pembacaan *shalawat al-barzanji* diadakan setiap hari Sabtu pada Minggu pertama dan ketiga yang diikuti oleh seluruh santri di aula pesantren. Kegiatan ini diisi oleh para santri sesuai kelas dan mendapatkan giliran sesuai jenjang kelas. Pembacaan barzanji ini dikelompokkan menjadi 3 bagian. Ada yang membaca *abtadiul-impla* (awal maulid *al-barzanji*), *'atiri allahumma* (akhir paragraf) dan membaca ya Rasulallah. Bagi yang

tidak mengikuti diwajibkan membaca surat yasin di makam (kuburan). Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal sejarah Rasulullah dan melancarkan bacaan kitab *al-barzanji*. Adapun di dalam memahami *shalawat al-barzanji*, para santri dituntut untuk mempelajari secara otodidak. dan akan diujikan di akhir tahun oleh pengurus dari ujian tersebut para pengurus akan meluruskan pemahaman para santri terhadap makna kitab *al-barzanji* Bagi peserta yang tidak mengikuti kegiatan ini akan diberikan sanksi berupa menulis salah satu surat dalam al-quran atau membaca surat yasin di *makam* pendiri pesantren.

### **Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani**

Rutinitas *Manaqib* Syekh Abdul Qodir Jailani dilaksanakan setiap hari setelah shalat magrib di mushola pesantren yang diimami langsung oleh pimpinan pesantren yaitu Gus Khaliq Mishbahul Munir, S.Pd.I. kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 1 jam yang diikuti oleh seluruh santri. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih spiritual santri untuk dekat pada sang pencipta.

### **Muhafadzoh Antar Kelas**

Kegiatan *Muhafadzoh* Antar Kelas dilaksanakan setiap 2 bulan sekali yang diikuti oleh seluruh santri mulai dari kelas 1 sampai kelas enam *diniyah*. Untuk kelas 1 dan 2 diwajibkan menghafal *nadhom sabrowi*, untuk kelas 3 dan 4 menghafal *kitab jurumiyah*, untuk kelas 5 menghafal *kitab imriti* dan kelas 6 menghafal *alfiah*. Kegiatan ini merupakan kompetensi yang sangat berpengaruh sekali terhadap kenaikan kelas. Kemudian di akhir tahun ada *muhafadzoh kubro* yang akan diuji oleh pengurus.

Bentuk ujian untuk kelas 1 sampai 5 adalah secara lisan berupa meneruskan bacaan yang disampaikan oleh penguji, bagi mereka yang tidak bisa harus mengulang. Adapun kelas enam diwajibkan minimal menghafal 500 bait dari *nagham al-fiyah*, penguji akan memberikan pertanyaan berupa pemahaman terhadap kitab *fathul qorib*, baik berupa bacaan, *i'rab* dan menjelaskan maksud dari teks yang ditanyakan.

### **Pembacaan Surat Yasin dan Muraja'ah Kitab**

Rutinitas yasinan dilaksanakan setiap malam jum'at dan dilanjutkan dengan *muraja'ah kitab jurumiyah, imriti, alfiah* dengan mengikuti pesantren sarang nampudadi dimana pesantren ini merupakan tempat dimana pendiri pesantren menimba ilmu sesuai kelas.

### **Ziarah Kubur**

Rutinitas ziarah dilaksanakan setiap Jumat sore ke makam KH. Ahmad Nuruddin An Nawawi yang dipimpin oleh kelas alfiyah dan diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah. Pada akhir tahun setelah kelulusan kelas alfiyah, mereka disarankan untuk mengikuti ziarah ke makam wali songo dan dilanjutkan berkunjung ke tempat Habib Lutfi Bin Yahya, ke KH Zuhurul Anam di pesantren Attaujieh al-Islamy dan ke makam KH. Ahmad Zainudin Saipullah di pesantren Roudlotul Uqul Nampudadi guru dari pendiri PONPES RU.

### **Pembacaan Surat Al-Waqiah, Penyampaian Informasi dan Kerja Bakti**

Pembacaan surat *al-waqiah* dilakukan secara berjamaah setelah shalat jumat, setelah selesai dilanjutkan dengan penyampaian informasi seputar hak dan kewajiban

santri, kegiatan ini diimami oleh masing-masing asrama, bagi yang tidak mengikuti akan diberi sanksi berupa tugas tambahan kebersihan di tempat lain.

### ***Bahtsul Masail***

Kegiatan Bahtsul masail dilaksanakan setiap hari Minggu pagi jam 09.00 sampai selesai. Kegiatan ini diikuti oleh para mahasiswa yang mondok di pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri dalam berdiskusi, beretorika, membuka wawasan dan mengasah intelektual, adapun masalah yang dikaji berupa permasalahan fiqih kontemporer/kekinian yang merujuk pada kitab-kitab *mutaba'ah* seperti *kitab fathul qorib*, *fathul mu'in*, dan *safinah al-najah*.

### ***Haflah Alfiah Ibnu Malik***

*Haflah* merupakan rutinitas yang diselenggarakan satu kali dalam setahun yakni setiap bulan Juli di Minggu terakhir di lapangan pondok pusat. Kegiatan ini diadakan dalam rangka merayakan santri yang telah mengkhataamkan kitab *al-fiyah ibnu malik* (buku syair yang membahas tentang kaidah bahasa arab baik *nahwu* maupun *sharaf* yang ditulis dalam bentuk *nagham yang terdiri dari 1002* bait dan ditulis oleh Muhammad Abdullah bin Malik.

Pada Kegiatan *Haflah* ini turut mengundang pula keluarga dari pesantren leler untuk memberikan motivasi pada seluruh santri yang belum menyelesaikan hafalan *kitab alfiah ibnu malik*. Adapun Peserta yang hadir dalam kegiatan ini adalah seluruh santri pesantren *raudhatul 'ulum* dan wali santri sebagai tamu undangan.

### ***Sowan (Berkunjung)***

Tradisi *sowan* atau berkunjung para santri dan wali murid ke pengasuh pondok yaitu KH. Muh. Mu'alim Ridwan baik ketika akan datang ke pesantren maupun akan pulang ke rumah masing-masing, rutinitas ini dibiasakan dalam rangka meminta izin atau doa restu dari pengasuh pondok, apabila KH. Muh. Mu'alim Ridwan tidak berada di tempat maka para santri disarankan untuk meminta izin kepada keluarga pendiri pondok yang letaknya ada di belakang pondok pusat. Bagi para santri yang tidak mengikuti aturan ini akan dianggap bolos dan diberi sanksi yaitu sedekah satu sak semen ke pondok pesantren.

Tradisi berkunjung yang sudah berjalan sejak berdirinya pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum hingga saat ini masih dipertahankan dengan maksud agar para santri memiliki sifat *tasyakur* (berterima kasih), menghormati dan menghargai para pengurus dan pengasuh pondok pesantren.

## **1. Nilai-Nilai dalam Tradisi**

Tradisi yang berkembang pada pendidikan Islam di Indonesia memiliki nilai-nilai yang beragam, nilai tersebut menjadi tujuan dari keberlangsungan tradisi. Nilai-nilai tradisi dapat dikategorisasikan menjadi empat hal, yaitu: nilai karakter hubungannya dengan tuhan, nilai diri sendiri, nilai lingkungan, dan nilai kebangsaan. (Sutrisno, 2017).

Pondok pesantren *Riyadlatul 'Ulum* mengembangkan tradisi pesantren untuk menjadikan para santri yang baik hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan berjiwa nasionalisme, sebagaimana yang tertulis pada visi dan misi pondok pesantren *Riyadlatul 'Ulum*. Tujuan itu lalu dikembangkan menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi tradisi.

Tradisi yang dikembangkan oleh pondok pesantren *Riyadlatul 'Ulum* memiliki nilai-nilai karakter. Peneliti mengamati, tradisi yang berlangsung pada pondok pesantren *Riyadlatul 'Ulum* mengembangkan beberapa nilai, antara lain: ketaqwaan atau religious, sosial, cinta tanah air dan juga nilai pribadi. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat pada tradisi yang dikembangkan.

Tabel 1. Kategorisasi tradisi pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Lampung Timur

No	Tradisi	Nilai
1	<i>Khitobah</i>	Nilai tanggung jawab
2	<i>Muhafadzoh</i> Antar Kelas	Nilai kesungguhan, kerja keras dan cerdas
3	<i>Roan</i> (Kerja Bakti)	Nilai cinta kebersihan
4	Pengajian Mingguan	
5	Sholawat <i>Al Barzanji</i>	
6	<i>Manaqib</i> Syekh Abdul Qodir Jailani	
7	Pembacaan surat al-waqiah, informasi terkait etika santri dan dilanjutkan kerja bakti	Nilai religius
8	Yasinan Bersama Dilanjutkan Lalaran Ala Sarang/Nampudadi	
9	Ziarah Kubur Ke Makam KH. Ahmad Nuruddin An Nawawi Sy dan wali songo	
10	Perayaan hari besar Islam	Nilai nasionalis
10	<i>Bahtsul masail</i>	Nilai musyawarah
12	Haflah khataman alfiyah Ibnu Malik	Nilai penghargaan

## 2. Proses Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi

Proses pewarisan merupakan cara untuk mempertahankan sesuatu agar tetap eksis. Peneliti mengamati dari hasil wawancara oleh salah satu pengurus bidang pendidikan (ust. Wisnu Ridho Khoirul Umam) bahwa pewarisan nilai-nilai tradisi yang diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum yang masih bertahan ditengah arus globalisasi, Pewarisan tersebut sangat dipengaruhi dengan *punishment/ta'zir* (hukuman) dan karismatik kiai.

Keunikan dari pewarisan tradisi ini adalah para santri yang telah menyelesaikan pendidikan *diniyah* (agama) diwajibkan untuk mengabdikan di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum, kebiasaan pesantren yang diwariskan oleh kiai kemudian diterapkan kepada para santri. Apabila para santri tidak mengikuti dengan baik maka akan diberikan *ta'zir* (sanksi) yang bersifat mendidik, seperti menulis salah satu surat yang terdapat didalam al-Quran. Ketentuan surat ditentukan oleh pengurus.

## 3. Model Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum

Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum memiliki santri yang bervariasi baik dari segi usia maupun *background* pendidikan. Di pesantren tersebut mereka diperlakukan sama oleh para pengurus dan kiai terhadap keberlangsungan tradisi pesantren. Pesantren yang masih mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu menjadikan suatu model dalam pendidikan karakter, hal ini dapat kita lihat dari bagaimana proses *knowing the good, feeling the good, action the good* dan *habitual the good* yang diterapkan di pondok tersebut.

Jika dilihat pada visi dan misi dari Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum adalah “*Mapan dalam IMTAQ, Prestasi Beriman, Berbudi dan Berwawasan lingkungan*” sedangkan Misinya adalah “*Mewujudkan Prestasi Konseli Yang Cerdas, Terampil, Cinta Tanah Air, Beriman, Bertaqwa, dan Berwawasan Lingkungan*”. Dari visi dan misi tersebut dapat digarisbawahi bahwa Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum keluaran dari pembelajaran yang dicanangkan adalah tidak sekedar mencerdaskan para santri melainkan membentuk karakter yang mulia.

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum dalam melatih tanggung jawab, mental dan kepercayaan (*self-confident*) pada santri melalui pelatihan *khitobah* yang diadakan 1 kali dalam seminggu. Para santri diwajibkan untuk mempersiapkan diri sebelum tampil di hadapan para santri lain, ustadz dan pengurus. Pada pelatihan tersebut pengurus akan menilai kualitas dari khotbah yang disampaikan dan memberikan masukan-masukan agar bisa diperbaiki.

Pendidikan untuk menumbuhkan cinta kebersihan dan menjaga lingkungan diperoleh santri melalui pengajian kitab *ta’lim muta’alim, akhlak al-banin, jawahirul kalam, kifayatul awam*, dan tafsir al-quran. Tidak cukup dengan teori tentang kebersihan, pesantren pula melatih tradisi roan (kerja bakti), tradisi ini melatih kebersamaan dan membiasakan diri untuk senantiasa mencintai kebersihan dan melakukan kebersihan. Kegiatan ini diadakan satu minggu sekali. Adapun sasaran kebersihan adalah area pondok putra hingga pondok putri, jalan diantara dua pesantren tersebut dan merapikan pohon-pohon yang ada disekitarnya.

Pendidikan karakter selanjutnya melalui tradisi pesantren adalah menumbuhkan religiusitas terhadap santri melalui pembacaan sholawat, al barzanji, yasinan, tahlil, dan ziarah kubur sebagaimana yang telah peneliti jabarkan pada halaman sebelumnya.

Selain pembekalan religiusitas, para santri juga diajarkan untuk senantiasa hormat kepada yang lebih tua baik tua usia maupun ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi sowan pada pengasuh dan cium tangan pada ustadz dan pengurus. Tradisi ini melatih mereka untuk selalu ta’zim atau dihormati sehingga menumbuhkan wawasan lingkungan sebagaimana yang terdapat pada visi dan misi pesantren.

Adapun penumbuhan cinta tanah air dalam diri santri melalui perayaan hari besar Islam. Perayaan ini tidak sekedar menumbuhkan nilai-nilai agama melainkan menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa Indonesia karena dalam perayaan tersebut, para santri dikenalkan dengan para pejuang yang membela bangsa ini dan pesantren mempunyai peran besar terhadap kemajuan bangsa. Seperti kita lihat dalam perayaan maulid nabi yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum. Di dalam kegiatan tersebut ada pembacaan sholawat, *yala waton* dan lagu kebangsaan lainnya. Ditambah lagi dengan narasumber yang selalu mengisi dengan muatan-muatan membangkitkan cinta tanah air, menceritakan kisah KH. Hasyim Asy’ari dan para santri dalam memperjuangkan tanah air.

## **KESIMPULAN**

Peneliti menemukan nilai-nilai dan model pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Riyadlatul ‘Ulum sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Temuan ini peneliti peroleh melalui analisis terhadap fenomena dari tradisi pesantren, dokumen kegiatan dan pembelajaran serta wawancara dengan para Ustadz, pengurus dan santri. Temuan tersebut antara lain, *pertama*, bahwa nilai-nilai tradisi yang dipraktikkan di pesantren Riyadlatul ‘Ulum adalah Nilai tanggung jawab, Nilai kesungguhan, kerja keras dan cerdas, Nilai cinta kebersihan,



Nilai religius, Nilai nasionalis, Nilai musyawarah dan Nilai penghargaan. *Kedua*, model pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Riyadlatul 'Ulum meliputi pembekalan informasi (*ma'lumat al-sabiqah*) terkait budi pekerti luhur melalui kajian kitab sedangkan untuk menumbuhkan kepekaan dan merealisasikan kebaikan melalui tradisi-tradisi yang dijalankan, mereka ditempa selama 6 tahun dan mengabdikan selama minimal 1 tahun. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum mengembangkan model pendidikan karakter dengan mempertahankan tradisi lama dan mengkombinasikan perkembangan-perkembangan di era digital.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pimpinan pondok pesantren Roudlotul 'ulum yaitu Kh. Mua'lim Ridwa, beserta para ustadz dan pengurus yang telah banyak membantu memberikan informasi dalam kelengkapan data untuk kepentingan penelitian terkait model pendidikan karakter berbasis pesantren. Semoga penelitian bisa bermanfaat untuk orang banyak.

### PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Naskah ini ditulis oleh Saipullah (S) dan berperan aktif terhadap penyelesaian naskah hasil penelitian ini mulai dari pengambilan data hingga mendapatkan kesimpulan akhir.

### REFERENSI

- Anggita, G. M. (2019). Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Warisan Budaya Bangsa. *JOSSAE: Journal of Sport Science and Education*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.26740/jossae.v3n2.p55-59>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Rineka Cipta.
- INILAMPUNG, tim. (2021). *Terorisme di Lampung dari Kelompok Khawarij* [<https://www.inilampung.com/2021/11/terorisme-di-lampung-dari-kelompok.html>].
- Ismail, F. (2018). *Studi Islam Kontemporer: Pendekatan dan Kajian Interdisipliner*. IRCiSoD.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Malik, A., Sudrajat, A., & Hanum, F. (2017). Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.11279>
- Puspita, R. (2022). *Kasus Kekerasan Seksual, Pesantren Shiddiqiyah Diharapkan Lakukan Pembinaan* [<https://www.republika.co.id/berita/reqes3428/kasus-kekerasan-seksual-pesantren-shiddiqiyah-diharapkan-lakukan-pembinaan>].
- Soyomukti, N. (2015). *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern* (Pertama).
- Sutrisno. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*, VI, 509–525.

Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>

*Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). [<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>].

---

**Copyright Holder :**

© Saipullah Saipullah, (2022).

**First Publication Right :**

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

**This article is under:**

CC BY SA